

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Muna merupakan merupakan salah satu Kabupaten di Propinsi Sulawesi Tenggara yang memiliki keanekaragaman seni, budaya dan suku. Keberagaman ini menjadi aset yang sangat penting dalam perkembangan pariwisata daerah. Berbagai macam kesenian berkembang di Kabupaten Muna diantaranya yaitu *powele* dan masih banyak lagi kesenian-kesenian tradisional lainnya. Salah satu bentuk dari kesenian tradisional saat ini menjadi ciri khas jati diri daerah yang ada di Kabupaten Muna yaitu silat tradisional *powele*¹ di Kecamatan Bone. Silat tradisional daerah merupakan suatu perwujudan kebudayaan yang memiliki nilai-nilai luhur yang patut dijunjung tinggi keberadaannya. Kesenian daerah berproses terus menuju puncaknya yaitu Silat tradisional yang mengandung serta memancarkan nilai-nilai luhur kepribadian bangsa Indonesia, yang dalam hal ini merupakan nilai yang kita banggakan yang sekaligus dikagumi dan dihormati oleh bangsa-bangsa lain.

Silat tradisional dapat diartikan sebagai hasil karya manusia yang mengandung keindahan dan dapat diekspresikan melalui gerakan ataupun ekspresi lainnya. Kesenian memiliki banyak jenis bila dilihat dari perkembangannya, ada

¹.*Powele* adalah sebuah silat tradisional berasal dari Kabupaten Muna. Silat tradisional *powele* ini biasanya dilakukan saat acara pengislaman (*Katoba*) di mana biasanya seseorang yang akan diislamkan diberi pakaian adat dari rumah pamannya, setelah itu sambil ditandu ataupun digendong dibawa ke rumah orang tuanya. Dalam perjalanan dari rumah pamannya ke rumah orang tuanya itu diiringi dengan *Powele* dan sebagainya.

yang dikenal dengan seni tradisional yang berkembang secara alami di masyarakat tertentu kadang kala masih tunduk pada aturan-aturan yang baku namun ada juga yang sudah tidak terikat aturan, kesenian ini kadangkala merupakan kesenian rakyat yang bisa dicermati secara masal. Silat tradisional daerah yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Muna Kecamatan Bone yaitu Silat tradisional *powele* yang dijadikan jati diri Kabupaten Muna khususnya Kecamatan Bone. Silat tradisional tersebut mempunyai daya tarik yang tinggi dan bisa berfungsi sebagai media pendidikan tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya. Dalam silat tradisional *powele* sebenarnya memahami tentang berbagai nilai-nilai sosial budaya setempat seperti nilai-nilai tentang kesetiakawanan, kesabaran, pandangan hidup yang semua dapat dibentuk manusia yang tangguh dan mampu melindungi yang lemah serta dapat menuntun masyarakat sekitar dalam kedamaian.

Silat tradisional *Powele* merupakan silat tradisional warisan leluhur kabupaten muna yang pada umumnya merupakan peranan penting bagi masyarakat kabupaten muna. Silat tradisional *Powele* juga merupakan modal untuk mempertahankan kekuasaan dan perlawanan terhadap musuh yang berasal dari luar maupun dalam daerah kabupaten muna. *Powele* termasuk silat tradisional yang hidup dan berkembang di kabupaten muna khususnya di Kecamatan Bone, yang memiliki kaidah-kaidah gerak dan irama yang merupakan suatu pendalaman khusus. *Powele* sebagai silat tradisional mengikuti ketentuan-ketentuan keselarasan, keseimbangan, dan keserasian. Semakin berkembangnya kebudayaan

termasuk silat tradisional *powele* mengalami pergeseran dan berkurangnya minat masyarakat terhadap silat tradisional *powele*.

Sesuai dengan latar belakang permasalahan peneliti mendapati salah satu faktor yang membuat silat tradisional *powele* ini berkurang peminatnya disebabkan masyarakat menganggap silat tradisional *powele* merupakan sesuatu yang kuno atau bagian dari masa lalu yang cenderung menaruh minat pada hal-hal yang mengandung unsur budaya luar yang lebih populer seperti “Taekwondo” dan “Karate”. Seiring dengan perkembangan wawasan masyarakat tentang beladiri Taekwondo dan karate dapat mengancam keberadaan silat tradisional *powele* yang merupakan warisan leluhur dari nenek moyang kita.

Seperti yang telah dikemukakan diatas bahwa permasalahan ini muncul terlihat dengan adanya pengaruh minat yang ditandai dengan pesatnya kemajuan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga mampu mengubah kehidupan masyarakat yang awalnya berminat penuh terhadap silat tradisional *powele* sebagai silat tradisional menjadi masyarakat yang lebih berminat terhadap seni beladiri populer atau modern, perkembangan pola kehidupan sosial budaya sehari-hari masyarakat Kabupaten Muna Kecamatan Bone telah menunjukkan berbagai pengaruh yang sangat kuat, yang disebut pola kehidupan global. Masyarakat Kabupaten Muna Kecamatan Bone mengalami berbagai perubahan cara hidup, gaya hidup, bahkan pandangan hidup. Maka, perubahan tersebut menyebabkan sikap dan seni masyarakat enggan memelihara dan mempertahankan silat tradisional. Berdasarkan permasalahan yang terjadi hendaknya silat tradisional *powele* di Kabupaten Muna Kecamatan Bone dikembangkan kembali menjadi sebuah

potensi budaya lokal yang dapat memberikan pertunjukan yang aktif dan komunikatif dengan cara merekonstruksi serta mengkolaborasikan gerak silat dengan jenis silat tradisional lainnya tanpa mengubah ciri khas serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya².

Salah satu usaha mempertahankan silat tradisional yang hampir punah atau raib ialah menggali kembali nilai-nilai yang terkandung di dalam silat tradisional *powele* atau dengan penyesuaian terhadap pengaruh kebudayaan lain yang masih dipandang sebagai salah satu faktor terjadinya penurunan minat masyarakat terhadap silat tradisional *powele*. Upaya yang dilakukan dalam melestarikan silat tradisional tersebut tentunya memerlukan bantuan dari berbagai pihak pelaku *powele*, pemerintah daerah sebagai pemegang kebijakan, maupun kalangan akademisi yang peduli terhadap kebudayaan Kabupaten Muna Kecamatan Bone ini.

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijelaskan tersebut maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan atau mengkaji lebih jauh tentang keberadaan dan perkembangan dari silat tradisional *powele* yang terdapat di wilayah Kabupaten Muna Kecamatan Bone. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana pihak terkait atau masyarakat setempat dalam pendirian perkembangan silat tradisional Powele. Penulis membatasi permasalahan dimulai pada tahun 1970 sampai dengan pada tahun 2014. Pada tahun 1970-an silat tradisional *powele* sudah dikenal oleh masyarakat kabupaten muna dan sering dipertunjukan atau

². La Oba, *Muna Dalam Lintasan Sejarah Prasejarah Era Revormasi*(Jakarta: Sinyo MP, 2005) hlm. 120

dipentaskan pasca acara budaya seperti perkawinan, pengislaman, pingitan dan hari-hari besar lainnya.

Sesuai dengan hasil pengamatan peneliti baik lewat wawancara maupun dari sumber-sumber yang ada mengemukakan pada tahun 1999 silat tradisional *powele* mulai mengalami degradasi yang diakibatkan minat generasi muda sangat kurang kemudian pelatih *powele* mulai sakit-sakitan diakibatkan faktor usia yang semakin tua³. Faktor lain juga dapat dilihat pada generasinya adanya perubahan ketertarikan terhadap silat tradisional *powele* itu menurun karena pada tahun 2014 sudah mulai adanya kesenian luar yang lebih modern. Berdasarkan permasalahan tersebut, terdapat beberapa alasan penulis dalam mengambil tema “*Powele*” pada masyarakat Kabupaten Muna Kecamatan Bone tersebut. Pertama, penulis melihat silat tradisional *powele* telah mengalami pasang surut terutama tidak adanya generasi penerus sehingga ketertarikan penulis pada masalah tersebut karena silat tradisional *powele* yang sekarang mulai raib atau hilang dikalangan masyarakat masa kini ingin kembali dihidupkan atau diperkenalkan kembali pada masyarakat atau generasi muda di era sekarang ini sehingga nilai-nilai silat tradisional *powele* tidak hilang begitu saja dikalangan masyarakat kabupaten muna khususnya Kecamatan Bone. Kedua, Penulis ingin melihat bagaimana upaya masyarakat atau pihak terkait terutama para pelaku silat tradisional *powele* dalam mengembangkan silat tradisional yang dimilikinya pada masa dulu sampai sekarang. Ketiga, penulisan sejarah lokal mengenai silat tradisional *powele* sebagai upaya pelestarian budaya lokal agar nama *powele* bisa

³ Wawancara dengan Bapak La Feili pada tanggal 27 Juni 2014

dikenal dimata dunia tidak dengan hal negatif melainkan mempunyai nilai historisnya⁴.

Berdasarkan alasan tersebut, penelitian ini menggunakan Metodologi Sejarah dengan pendekatan Sosiologi dan berparadigma budaya karena penulis tertarik untuk melakukan pengkajian lebih dalam mengenai pergeseran silat tradisional *powele* dengan sudut kajian sosial budaya yang mengambil objek penelitian di Kabupaten Muna Kecamatan Bone, Sulawesi Tenggara dengan judul “*Powele*” sebab bermuatan multidimensional yang sangat bermakna, untuk mengenali “Dunia ingatan”(Memori) Kabupaten Muna khususnya Kecamatan Bone sebagai bukti historisnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas peneliti dapat menjelaskan urain permasalahan dalam penelitian ini dikemukakan permasalahan yang berkaitan dengan silat tradisional *powele* dan hubungannya dalam pergeseran pengembangan silat tradisional pada masyarakat Kabupaten Muna Kecamatan Bone, yaitu:

1. Bagaimana *Powele* (Silat tradisional) di Kabupaten Muna?
2. Nilai-nilai apakah yang terkandung dalam *Powele* (Silat tradisional)?
3. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi terjadinya pergeseran *powele* (Silat tradisional)?

⁴La Rahmat, *silat tradisional powele (silat) sebagai warisan lokal masyarakat Muna* (Pemda Muna, 2005)

1.3 Kerangka Teoretis dan Pendekatan

1.3.1 Kerangka Teoretis

Pada hakikatnya, kerangka teoritis membahas kerangka teori yang diharapkan dapat digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan penelitian yang dilakukan. Maka kerangka teori muncul segera setelah tujuan. Mengembangkan suatu teori guna memberikan arah kedalam pemecahan suatu permasalahan merupakan tugas yang paling sulit bagi peneliti. Titik awal upaya menyusun suatu teori dapat dimulai dengan meninjau kembali teori-teori yang relevan dengan teori-teori yang digunakan dalam menggarap penelitian yang dilakukan.

Teori merupakan seperangkat konsep, definisi dan preposisi yang tersusun secara sistematis sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan suatu fenomena atas realitas sosial. Teori digunakan baik untuk menggambarkan yang seharusnya maupun menjelaskan yang nyata. Untuk menjelaskan mengapa sesuatu terjadi sebagai yang berlaku dalam kenyataan, teori harus melaksanakan fungsi ganda. Fungsi teori antara lain. Pertama, Memberikan jawaban sementara terhadap suatu permasalahan; kedua, memberikan arah dalam melacak data serta mengadakan seleksi dalam pengamatan dan pengumpulan data; Ketiga, memberikan perpektif mengenai objek studi; keempat, memberikan pendekatan yang akan digunakan; kelima, membantu dalam mengorganisasi data dan fakta, sehingga tercipta adanya struktur tertentu mengenai data dan faktanya⁵.

⁵ Deliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Ombak, 2012), hlm 44-45

Bila kejadian yang sama ditafsirkan dalam konteksteoritik berbeda, akan muncul jenis-jenis fakta yang berlainan pula. Dengan demikian, diperlukan beberapa teori yang relevan dan dipergunakan dalam penelitian ini dalam menjelaskan kenyataan tersebut, antara lain (1) Teori hegemoni untuk difokuskan pada pergeseran silat tradisional *powele* (2). Teori Rekontruksi, Rekonstruksi tentunya difokuskan pada penyusunan kembali atau menggambarkan kembali (rekontruksi) atau menata kembali struktur-struktur yang telah hilang atau punah.

a. Teori Hegemoni

Michel Foucault dengan teorinya hegemoni karena memandang pergeseran budaya di mana dikenal dengan degradasi budaya. Bila dikaitkan dengan silat tradisional *powele* Kabupaten muna yang sudah mengalami pergeseran. Suku Muna mempunyai kearifan lokal yang mejadi dasar kehidupannya. Dari situlah keseimbangan budaya dan masyarakat terbentuk secara utuh dan berkesinambungan. Secara turun temurun tradisi itu diwariskan ke generasi berikutnya. Kebhinekaan dan harmoni masyarakat itu menjadi khazanah budaya yang dikagumi daerah lain. Permasalah muncul ketika ketika masyarakat Muna memasuki tahap modern. Nilai dan norma budaya yang berbasis kearifan lokal, kian jauh dari perhatian dan kepedulian generasinya⁶.

Masyarakat Muna adalah salah satu etnis besar yang termaginalisasi dari segi kebuduayaan seperti silat tradisional *powele*, yang diakibatkan oleh budaya baru maupun pengaruh lainnya. Proses pengikisan silat tradisional *powele* secara perlahan yang melupakan identitas individu dan budaya-budaya lokal Kecamatan

⁶ Irwan, *Rekontruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Pustaka Pelajar (Yogyakarta:2006)

Bone Kabupaten Muna, sehingga berdampak pada kecenderungan sikap masyarakat yang konsumerisme. Hal ini bisa berdampak dengan semakin dilupakannya nilai-nilai budaya lokal. Pudarnya silat tradisional *powele* Kecamatan Bone disebabkan masyarakat atau generasinya menganggap silat tradisional adalah sesuatu yang kuno atau bagian dari masa lalu. Oleh karena itu, problematika kehidupan masyarakat Kecamatan Bone dapat dikaji dengan menerapkan teori hegemoni. Wacana hegemoni yang dapat diterapkan untuk menelaah masalah mengapa mulai ditinggalkannya silat tradisional *powele* dalam masyarakat Kecamatan Bone. Tidak ada kekuasaan tanpa pengetahuan, sebaliknya tidak ada pengetahuan tanpa ada kekuasaan yang mendukungnya. Ilmu-ilmu pengetahuan yang menempatkan subjek sebagai objek penyelidikan, praktik-praktik pemisahan yang memilah antara yang waras dengan yang gila, antara yang kriminal dengan warga yang taat hukum, dan antara kawan dengan lawan, teknologi-teknologi tentang diri yang digunakan individu untuk mengubah diri mereka menjadi subjek. Sesuai dengan formasi diskursif dan praktik-praktik pemisahan masyarakat Kecamatan Bone diwacanakan sebagai lawan yang harus ditaklukkan oleh pihak lain. Secara esensial hegemoni bukan merupakan hubungan dominasi *inherent* dengan menggunakan kekuasaan, melainkan terjadi kesepakatan dengan penggunaan kepemimpinan politik dan ideologi, sehingga hegemoni merupakan organisasi konsensus. Dalam hegemoni kontrol sosial dilakukan dengan cara membentuk keyakinan ke dalam. Namun demikian, yang berlaku adalah supremasi kelompok dalam hegemoni yang diperoleh bukan atas penindasan tetapi melalui konsensus menggiring cara pandang orang dalam

menyikapi problematik sesuai dengan cara pandang kelas sosial yang menaklukkannya. Hegemoni adalah sebuah rantai kemenangan yang dapat muncul melalui mekanisme konsensus dari pada melalui penindasan terhadap kelompok sosial lainnya, yakni melalui institusi yang ada dalam masyarakat yang menentukan secara langsung atau tidak langsung. Struktur-struktur kognitif dari masyarakat. Itulah sebabnya hegemoni pada hakikatnya adalah upaya untuk menggiring masyarakat Kecamatan Bone menilai dan memandang problematika sosial mengenai pergeseran budaya seperti halnya dengan silat tradisional *powele* dalam kerangka yang ditentukan. Melalui hegemoni, cara pandang dan keyakinan masyarakat Kecamatan Bone akan dipengaruhi sehingga kehilangan kesadaran kritis mereka terhadap sistem yang ada. Hal ini berimplikasi bahwa seolah-olah kelompok penguasa memberikan kebebasan bagi kelompok yang tertindas dalam berekspresi. Namun, sesungguhnya hal itu adalah strategi yang diterapkan kelompok penguasa sehingga tidak terlihat adanya tekanan bagi kaum tertindas. Hegemoni merupakan suatu tatanan atau cara hidup dan pemikiran kelompok tertentu menjadi dominan, yakni suatu konsep realitas yang disebarkan ke seluruh masyarakat dalam seluruh kelembagaan dan kehidupan pribadinya yang mempengaruhi seluruh cita rasa, moralitas, kebiasaan, prinsip, agama dan politik, serta seluruh hubungan sosial terutama dalam pengertian intelektual dan moral. Upaya melestarikan silat tradisional *powele* dalam masyarakat Kecamatan Bone adalah bagian dari perlawanan terhadap transformasi budaya yang sedang dialami oleh masyarakat Muna. Teori di atas, digunakan untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian ini yakni tentang fungsi pelestarian silat tradisional *powele*

sebagai bukti kebudayaan Kematan Bone Kabupaten Muna pada era sekarang ini juga model rekonstruksi silat tradisional *powele* sebagai kekayaan budaya masyarakat. Faktor penunjang dan penghambat tersebut dicurigai berasal dari dalam masyarakat Kecamatan Bone itu sendiri dan ada yang berasal dari luar masyarakat, seperti pemerintah daerah dan pihak-pihaklain. Begitu pula dengan kemungkinan melestarikan budaya silat tradisional *powele* sebagai strategi dalam mengembangkan identitas tidak terlepas dari peranan masyarakat, khususnya masyarakat Kecamatan Bone dan juga adanya campur tangan pemerintah daerah. Sebab pemerintah daerah dan masyarakat saling berinteraksi. Mengacu pada teori hegemoni di atas, dengan mulai ditinggalkanya nilai-nilai silat tradisional *powele* yang diakibatkan oleh pengaruh transformasi dan gradasi budaya terhadap perkembangan budaya masyarakat Muna. Transformasi dan gradasi budaya memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan budaya lokal, dalam hal ini silat tradisional *powele* yang merupakan identitas masyarakat lokal Kematan Bone Kabupaten Muna. Namun seiring dengan gencarnya budaya global mempengaruhi keberadaan silat tradisional *powele* sebagai identitas masyarakat Kecamatan Bone⁷. Transformasi dan gradasi budaya dengan kekuasaan kapitalisme dan hegemoni kultural melalui media dan kebudayaan asing telah banyak melibatkan generasi muda, maka generasi tua mengalami kesulitan dalam mentransmisikan atau mengoperkan kebudayaan lokal. Sehingga, terus mengancam keberadaan budaya lokal yang merupakan hasil daya atau cipta, rasa dan karsa nenek moyang kita

⁷ Bagong Suyanto, *Kapitalisme dan Kosumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme*, Kencana (Jakarta: Kencana Prenada Media Groub, 2013)

b. Teori Rekonstruksi

Merujuk pada pertanyaan, Kroeber dan Kluckhohn, mendefinisikan kebudayaan dari sisi historis, budaya sebagai warisan yang dialih tuankan dari satu generasi kegenerasi berikutnya⁸. Maka penelitian ini digunakan teori Rekonstruksi untuk melestarikan silat tradisional *powele*. Upaya rekonstruksi yang dilakukan oleh masyarakat Muna atas penolakan oposisi biner di mana telah dilekatkan kepada mereka selama ini, terutama yang berkaitan dengan keberadaan silat tradisional *powele*. Untuk memeriksa struktur-struktur yang terbentuk dalam paradigma modernisme dan senantiasa dimapankan batas-batasnya dan ditunggangkan pengertiannya. Dalam hal ini rekonstruksi hendak memunculkan dimensi-dimensi yang tertindas di bawah totalitas modernisme. Rekonstruksi menolak otoritas sentral dalam pemaknaan budaya. Oleh karena makna budaya tidak harus tunggal, tetapi dapat bersifat terbuka pada makna lainnya. Disamping itu, rekonstruksi juga menolak segala bentuk asumsi yang membelenggu. Teori rekonstruksi dikemukakan oleh Nanang sebagai sebuah usaha untuk menolak logosentrisme atau metafisika yang melahirkan oposisi biner⁹. Dalam oposisi biner terdapat satu unsur yang mendominasi unsur lainnya dan pada akhirnya menimbulkan kesenjangan, sehingga kehadiran dekonstruksi memberi arti pada kelompok yang lemah atau minoritas. Dalam rekonstruksi dilakukan semacam pembongkaran. Tujuan akhir yang hendak dicapai adalah pelestarian kembali kedalam tataran yang lebih signifikan, sesuai dengan hakikat objek sehingga dapat

⁸. Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Teori-teori kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius. 2005). Hlm 9

⁹Bagong Suyanto., Op,Cit., Hlm. 191

dimanfaatkan secara maksimal. Keberadaan teori rekonstruksi adalah untuk membongkar, merakit ulang oposisi biner dan kekuatan-kekuatan sosial lainnya. Jadi, rekonstruksi mengandung arti mengurangi, membongkar secara keseluruhan atau sebagian suatu susunan dan struktur yang dibangun bersama hingga intensitasnya berkurang. Agar rekonstruksi dapat menciptakan dinamika, kreativitas serta produktivitas tafsir, maka tentunya diperlukan perlakuan baru terhadap sesuatu yang hendak dilestarikan tersebut. Rekonstruksi tentunya diikuti oleh pelestarian kembali atau menata kembali struktur-struktur yang telah hilang. Penggunaan teori rekonstruksi dalam penelitian ini untuk mengungkap proses rekonstruksi dalam arti proses pembebasan dari modernitas yang dianggap represif dan proses pembentukan konstruksi postmodernitas¹⁰.

Yang dilakukan silat tradisional *powele*. Dalam hal ini membongkar dan menafsir kembali hal-hal yang berhubungan dengan silat tradisional *powele* yang selama ini telah dicirikan sebelumnya akan melahirkan makna baru terhadap keberadaan silat tradisional itu sendiri. Sebagaimana telah diutarakan di atas, teori rekonstruksi dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan proses rekonstruksi dalam arti proses pembebasan dari modernitas yang dianggap represif dan proses pembentukan konstruksi postmodernitas sebagai konstruksi baru yang dilakukan silat tradisional *powele*. Pembebasan terhadap modernitas akan mengacu kepada pembebasan atas transformasi dan degradasi budaya lokal, sedangkan pembentukan konstruksi postmodernitas akan mengacu pada konstruksi budaya, sosial, politik, estetika, dan seni pertunjukan yang baru atau

¹⁰ Bagong Suyanto, *Ibid.*, hlm 166

postmodern. Hal ini sesuai dengan cara kerja rekonstruksi yang dikenal dengan “membongkar”, selanjutnya pembongkaran tersebut diikuti oleh pembangunan kembali nilai-nilai kesenian lokal yang merupakan warisan “sakral” dari nenek moyang kita yang merupakan jati diri dari wilayah tertentu.

1.3.2 Pendekatan

Dalam penelitian silat tradisional *powele* ini peneliti menggunakan pendekatan Antropologi, karena di dalam penelitian ini mengkaji peristiwa yang diungkap mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan nilai, norma, status, gaya hidup masyarakat Kecamatan Bone. Antropologi merupakan studi mengenai masyarakat dalam suatu sistem sosial. Masyarakat Kecamatan Bone Kabupaten Muna selalu mengalami perubahan. Masyarakat Kecamatan Bone mengalami perubahan sekalipun dalam taraf yang paling kecil. Namun, perubahan yang kecil ini berimplikasi pada taraf perubahan yang sangat besar yang mampu memberikan pengaruh yang besar bagi aktivitas atau perilaku masyarakat Kecamatan Bone. Perubahan masyarakat Kecamatan Bone ini dapat mencangkup aspek yang sempit maupun yang luas. Aspek yang sempit dapat meliputi aspek perilaku dan pola pikir masyarakat pada silat tradisional. Aspek yang luas berupa perubahan dalam tingkat struktur masyarakat yang nantinya dapat mempengaruhi perkembangan masyarakat di masa yang akan datang.

Studi mengenai perubahan masyarakat Kecamatan Bone ini yang menjadi inti studi dalam penelitian ini, perubahan masyarakat dimulai pada sekitar tahun

2014. La Ode Ndikole¹¹, seorang pelaku silat tradisional *powele* dalam wawancara kami tanggal 17 Juli 2014 menjelaskan perubahan masyarakat Kecamatan Bone secara historis bergerak dari masyarakat nomaden menuju masyarakat (yang tinggal) menetap (disebut masyarakat Desa) . selain La Ode Ndikole, beberapa pelaku silat tradisional lainnya seperti La Muki menjelaskan mengenai perubahan masyarakat Kecamatan Bone dari tahap kehidupan masyarakat. Mulai dari tingkat teologis, metafisika, dan positivistik, studi mengenai perubahan masyarakat generasi muda selalu menjadi fokus perbincangan para pelaku silat tradisional *powele*, perbincangan tersebut tidak semata-mata terbatas pada proses perubahannya, mekanisme perubahan, arah perubahan, melainkan sampai pembahasan mengenai dampak atau konsekuensi-konsekuensi perubahan generasi muda masyarakat Kecamatan Bone serta solusi yang ditawarkan oleh para pelaku silat tradisional *powele*.

Perubahan masyarakat Kecamatan Bone khususnya generasi muda dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem masyarakat. Lebih tepatnya, terdapat perbedaan antara keadaan sistem masyarakat tertentu dalam jangka waktu yang berlainan. Untuk itu, konsep dasar mengenai perubahan masyarakat (Generasi Muda) menyangkut tiga hal, yaitu: *Pertama* mengenai studi perbedaan, *kedua* Mengenai studi harus dilakukan pada waktu yang berbeda; dan yang *ketiga* Mengenai studi pengamatan pada perubahan masyarakat yang sama. Artinya bahwa untuk mengamati perubahan masyarakat,

¹¹ Wawancara dengan La Ode Ndikole pada tanggal 17 Juli 2014

kita harus melihat adanya perbedaan atau perubahanan kondisi objek yang menjadi fokus penelitian.

a. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini orang memandang silat tradisional *powele* sebagai teladan kehidupan. Silat tradisional dapat memberikan nilai atau norma-norma yang dapat dijadikan pedoman bagi kehidupan sehari-hari masyarakat Kabupaten Muna dan khususnya Kecamatan Bone. Bagi masyarakat Kecamatan Bone, silat tradisional *powele* merupakan cermin kehidupan dikarenakan silat tradisional merupakan akumulasi rekaman pengalaman manusia, mempelajari silat tradisional adalah mempelajari segala bentuk budaya yang telah ditinggalkan nenek moyang terdahulu yang merupakan pengalaman dan perubahan yang telah dicapai manusia sepanjang jaman. Dari silat tradisional generasi Kecamatan Bone memperoleh bekal dan titik pijak untuk membangun sejarah baru. Disisi lain penelitian ini dapat memberikan manfaat tersendiri seperti:

a. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat:

1. Memperluas pengalaman-pengalaman dan pengetahuan tentang silat tradisional *powele* dalam masyarakat Muna.
2. Dengan belajar silat tradisional *powele* akan memungkinkan seseorang untuk dapat memandang sesuatu secara keseluruhan (*To see things whole*) dan silat tradisional *powele* memiliki peranan penting dalam pembentukan identitas dan kepribadian masyarakat kecamatan Bone

3. Hasil penelitian ini dapat menambah referensi tentang silat tradisional *powele* dalam masyarakat Muna.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, temuan penelitian ini dapat:

1. Memberikan masukan dan pertimbangan bagi penentu kebijakan terutama yang berkaitan dengan kebudayaan daerah.
2. Membuka wawasan masyarakat terhadap perkembangan silat tradisional *powele* pada masyarakat Kabupaten Muna khususnya Kecamatan Bone sehingga dapat memberikan sumbangsih dalam memperkaya khazanah kebudayaan nasional, dan
3. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan kebudayaan seperti silat tradisional sehingga nantinya tidak lagi menjadi silat tradisional minoritas yang ter subordinasi.

b. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memahami serta mendeskripsikan silat tradisional *powele* dan menggali informasi tentang silat tradisional *powele* tersebut pada masyarakat Kabupaten Muna, Kecamatan Bone. Secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut: untuk mengetahui penyebab transformasi *powele* masyarakat Muna Sulawesi Tenggara. Untuk mengetahui fungsi pelestarian *powele* masyarakat Muna Sulawesi Tenggara. Untuk memahami dan menginterpretasikan *powele* masyarakat Muna, Kecamatan Bone.

c. Tinjauan Pustaka dan Sumber

Tinjauan pustakan dan sumber data untuk suatu penelitian dapat dikumpulkan dari berbagai sumber. Data dapat dikumpulkan dari latar data (data setting) yang berbeda. Latar data yang dimaksud adalah latar natural dimana fenomena dan peristiwa secara normal terjadi yang disebut *noncontrived setting*, dan latar artifisial, baik di labolatorium, dalam rumah responden, di jalan, atau di mana saja. Data juga bersumber dari dalam organisasi yang dinamakan sumber atau data *intern* dan dari luar organisasi yang dinamakan sumber data atau data *ekstern*, sumber data ektern dibedakan atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Mampu memahami dan mengidentifikasi latar data (lingkungan natural dan artifisial atau keduanya) untuk memudahkan peneliti untuk memilih metode pengumpulan data yang tepat guna dan hasil guna yang bisa memudahkan pengumpulan data itu sendiri. Dan tinjauan akan memuat uraian tentang isi pustaka secara ringkas penjelasan tentang relefansi (tema, lokasi, permasalahan, atau pendekatan). Antara buku yang ditinjau dengan penelitian yang dilakukan sekaligus menunjukkan perbedaannya. Bahan-bahan pustaka dan sumber yang di tinjau untuk merekonstruksi tulisan ini berupa buku-buku, hasil-hasil penelitian, dan artikel-artikel ilmiah. Pustaka dan sumber-sumber yang ditinjau akan memuat uraian sistematis tentang hasil penelitian atau pemikiran peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Semua pustaka yang ditinjau akan menyebutkan nama penulis, judul pustaka, kota terbit, penerbit dan tahun penerbitnya. Adapun sumber-sumber yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Sumber Intern (Lokal)

a. Sumber lisan

Sumber lisan merupakan bahan yang penting yang digunakan penelitian ini untuk menjawab pertanyaan atau menguji hipotesis dan mencapai tujuan penelitian. Oleh karena itu, data dan kualitas data merupakan pokok penting dalam penyusunan skripsi karena menentukan kualitas hasil penelitian. Data dari sumber lisan melalui wawancara yang disebut dengan proses pengumpulan data. Sumber lisan dapat didefinisikan sebagai satu proses mendapatkan data empiris melalui responden dengan menggunakan metode wawancara, ini berarti sebelum pengumpulan data terlebih dahulu, ini berarti sebelum pengumpulan data terlebih dahulu menentukan responden yang betul-betul mengetahui permasalahan atau peristiwa yang akan diteliti. Dan dalam mendapatkan data dari sumber lisan dibantu oleh tiga orang responden masing-masing sebagai pelaku silat tradisional *powele* itu sendiri. Dan dalam pemilihan responden peneliti melakukan wawancara dengan pelaku silat tradisional *powele* mereka adalah La Ode Ndikole, La Muki, La Feili, mereka ini menjadi sumber data yang penting disamping survei sosial yang lebih umum dipraktekan melalui daftar pertanyaan (Questioner)¹². Teknik-teknik wawancara dari peneliti ternyata membatu dalam penelitian ini, meskipun yang terakhir harus mengembangkan sendiri pendekatannya yang berbeda dengan sumber-sumber yang tercatat.

Penggunaan teknik lisan yang maju bersamaan dengan pemakaian sumber-sumber tertulis dimaksudkan untuk menjaring informasi-informasi dalam

¹² Wawancara dengan La Muki, La Feili dan La Ode Ndikole pada tanggal 15 Juni 2014

berekonstruksi. Peneliti menggunakan sumber lisan dianggap mempunyai kecenderungan demokratis atau populis karena memberikan kesempatan bersuara tidak saja kepada orang-orang kaya dan vokal tetapi juga kepada orang-orang biasa (tentu saja di samping penggunaan sumber-sumber tertulis). Dengan membahas perubahan masyarakat secara keseluruhan mengenai silat tradisional *powele*, maka perubahan masyarakat secara keseluruhan (termasuk problema kehidupan sehari-hari yang dihadapi), petani, pedagang keliling, komunitas imigran yang melarat, tentang kekerasan dan kesejahteraan, mabuk, kekurangan gaji dan sebagainya. Demikianlah silat tradisional *powele* memberikan sejarah lokal terhadap masyarakat sebuah wajah manusia melalui riwayat hidup dari orang-orang kelas bawah. Dengan adanya sumber lisan ini peneliti memilah bagian-bagian yang dianggap penting yang dapat digunakan dalam penyusunan penelitian ini.

b. Buku-Buku Lokal

Dalam penyusunan penelitian ini tidak hanya menggunakan berupa sumber lisan saja atau catatan, tetapi juga sekaligus berupa buku-buku lokal dan catatan sebenarnya tidak perlu melakukan pembagian ketat bentuk. Bentuk sumber itu adalah alat-alat (Means), bukanlah suatu tujuan, peneliti hanya mencari informasi dari dalam sumber dan tidak mempermasalahkan apakah informasi itu dari sumber lisan dan catatan. Diantaranya peneliti sendiri tidak selalu berpendapat banyak mengenai sumber akan tetapi, Buku-buku lokal yang digunakan oleh peneliti yang dimasukkan dalam penelitian silat tradisional *powele*

selalu berkaitan. Buku-buku lokal yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini adalah sebagai berikut:

➤ Silat Tradisional Powele (Silat) sebagai Warisan lokal Masyarakat Muna

Buku “*Silat Tradisional Powele (Silat) sebagai Warisan lokal Masyarakat Muna*¹³” buku ini sangat banyak membantu dalam penyusunan Skripsi yang berjudul *Powele “ Studi Sejarah Sosial Budaya Muna Kecamatan Bone”*. Buku ini memiliki memiliki 15 Bab dan setiap Bab-nya digunakan oleh penulis dalam penyusunan penelitian ini, Dalam buku ini penulis banyak mengambil atau menggunakan isi dan pembahasan mengenai silat tradisional *powele*. Sesuai dengan sifatnya sebagai buku rujukan dalam penyusunan skripsi ini tidak lain dan tidak bukan hanya memperluas wawasan untuk mengutamakan keleluasan ruang lingkup dari pada kedalaman. Namun, selain mengantarkan penulis terhadap awal kemunculan silat tradisional *powele* masyarakat Muna buku ini juga, dapat memotivasi penulis untuk memperdalam wawasan dalam penyusunan skripsi silat tradisional *powele* dan di sinilah letak sumbangsi penting buku ini

Dalam penyusunan skripsi buku “*Silat Tradisional Powele (Silat) sebagai Warisan lokal Masyarakat Muna*” merupakan bahan pustaka penting dalam dunia pendidikan, untuk dijadikan rujukan dalam penyusunan-penyusunan skripsi yang akan dilakukan oleh penerus-penerus selanjutnya.

¹³ La Rahmat, dkk, *Silat Tradisional Powele (Silat) sebagai Warisan lokal Masyarakat Muna* (Pemda Muna, 2005).

➤ Upacara Adat Karya (Pingitan) Sebagai Tutura Masyarakat Muna

Penulis menggunakan buku “*Upacara Adat Karya (Pingitan) Sebagai Tutura Masyarakat Muna*¹⁴” ini sebetulnya, mengenai budaya lokal masyarakat Muna merupakan suatu yang baku. Artinya, dimana saja penulis membaca buku ini mengenai budaya lokal,

Tujuan penulis menggunakan buku ini adalah dari penulisan sebuah karya ajar mengenai budaya lokal Masyarakat Muna tidak lain untuk memberikan wawasan dan pemahaman tentang apa yang sebenarnya penelitian sebagai hal yang utama. Tujuan selanjutnya menggunakan buku ini adalah selalu memberikan petunjuk bagaimana Pergeseran budaya Lokal dan melaksanakan sebuah penyusunan skripsi, baik dalam skala kecil maupun dalam skala besar. Oleh karena itu penelitian merupakan aktivitas ilmiah, sudah barang tentu pendekatannya bersifat ilmiah. Misalnya, kalau seorang peneliti berbicara mengenai variabel independen dan dependen, kita harus tahu dan mengerti apa yang dimaksud. Begitu pula dengan seorang peneliati menjelaskan bahwa penelitiannya menggunakan sampel acak berstratifikasi yang proposional, kita bukan hanya menjadi tahu apa yang dia maksudkan tetapi juga harus mengerti dan memahami mengapa dia menggunakan demikian.

Sekelumit contoh di atas merupakan penjelasan lebih luas dan lengkap alasan penulis menggunakan buku ini. Sebagai penulis, dengan penuh ketekunan menggunakan sebageian dari isi buku ini. Buku ini, penyajian dan pembahasannya cukup sistematis, lengkap, lancar, dan mudah dimengerti oleh penulis tanpa

¹⁴ La Oba, *Upacara Adat Karya (Pingitan) Sebagai Tutura Masyarakat Muna* (Pemda Muna, 2008)

menghilangkan unsur ilmiahnya. Hanya buku ini yang merupakan karya ajar paling lengkap penyajiannya dan pembahasannya. Buku ini sangat bermanfaat tidak saja bagi mereka yang telah lama berkecimpung di dunia penelitian sebagai tambahan yang dapat memperkaya perbendaharaan dalam penyusunan skripsi ini.

Bagi para mahasiswa, pengajar, peneliti ataupun saya sebagai calon penulis skripsi buku inilah jawabannya.

➤ **Aku Malu Sebagai Orang Muna**

Buku “*Aku Malu Sebagai Orang Muna*¹⁵” sangat membantu dalam penyusunan penelitian ini karena buku memiliki 16 Bab dan setiap Bab-nya membahas tentang perubahan masyarakat Kabupaten Muna baik dari segi pandangan hidup maupun cara berpikirnya. Tentunya kita tidak malu ketika buku ini dimiliki oleh generasi muda Kecamatan Bone karena Isi atau pembahasannya mengupas nilai-nilai agama yang luhur dan mencerdaskan serta telah terbukti membangun peradaban-peradaban Kabupaten Muna. Nilai-nilai kebudayaan lokal masyarakat yang di anut, justru tidak menjadikan masyarakat- para penganutnya sebagai manusia-manusia yang unggul dan penelitipun menyadari itu.

Generasi muda Kecamatan Bone, bukankah memalukan sekumpulan orang yang kemudian disebut sebagai warga Kabupaten Muna yang percaya dengan budaya-budaya lokal, yang menjadikannya pedoman hidup akan kemanusiaan yang adil dan beradap, menjaga persatuan, mengutamakan musyawarah untuk keadilan sosial Kabupaten Muna dan Kecamatan Bone pada khususnya. Justru

¹⁵ Aspian Ibranur, *Aku Malu Sebagai Orang Muna*, (Jakarta: Indie Book Cornel, 2013).

tidak maju-maju padahal budaya-budaya lokal yang dimilikinya persyaratan untuk terwujudnya kemajuan hampir seluruh masyarakat yang ada di negara ini.

Buku ini juga membahas tentang maju dan mundurnya peradaban-peradaban masyarakat Kabupaten Muna misalkan kebudayaan lokal silat tradisional *powele*, sejak Hammurrabi hingga kini, senantiasa dibangun dari standar rasa malu yang berlawanan makna dengan “budaya” kebanggaan adalah kebutuhan pokok masyarakat. “tidak memalukan” adalah kebutuhan pokok masyarakat, walaupun kalangan yang materialistik mengukur kebutuhan pokok itu dengan pemunahan sebagian budaya-budaya lokal seperti silat tradisional *powele*.

Karena masyarakat Kecamatan Bone standar rasa malunya meninggi, maka orang-orang luar mencoba untuk mengembangkan budaya-budayanya dengan menggeser budaya-budaya lokal yang dimiliki masyarakat Kecamatan Bone khususnya silat tradisional *powele* kemudian mempermudah mereka mencapai apa yang mereka inginkan dengan cara yang lebih terhormat. Dengan stigma masyarakat ini peneliti berminat untuk menggunakan buku ini demi kesempurnaan penyusunan penelitian ini, meskipun tidak menggunakan semua isi yang ada di dalamnya.

➤ Wuna Barakati

Buku ini juga dikategorikan kedalam sumber lokal yang dapat membantu kerangka berpikir untuk menyusun penelitian *Powele “ Studi sejarah Sosial Budaya Muna, Kecamatan Bone”* ini relevansi antara buku ini dan permasalahan yang di angkat dalam penyusunan penelitian ini adalah dapat kita temukan hal-hal yang di anggap dapat membantu menjawab permasalahan penelitian yang dapat

ditemukan pada setiap bab yang ada. dengan judul “*Wuna barakati*” dalam penyajian materinya di anggap paling penting karena menyajikan Perubahan perilaku masyarakat Kecamatan Bone yang di tinjau dari aspek Kehidupan atau tingkah laku masyarakatnya. Dalam perubahan-perubahan itu juga terdapat perubahan-perubahan penerapan silat tradisional *powele* yang dikaji dalam budaya lokal dari masa kemasa karena silat tradisonal *powele* selalu berkesesuaian dengan perubahan perilaku masyarakat pada masanya yang di sajikan secar poin-perpoin. Sementara itu kelemahan yang terdapat dalam buku ini dapat klita amati pada penyajian meteri yang begitu padat serta penajiannya pun meskipun secara poi-perpoin tetapi tidak ada batasan waktu yang jelas. Tanpa pengkajian yang lebih ke dalam penulis akan mengalami kesulitan, namu peneliti selalu menyesuaikan dengan materi-materi yang ada¹⁶.

➤ Muna Dalam lintasan Sejarah Prasejarah Era Revormasi

Buku ini membahas tentang keberadaan Masyarakat maupun mereka tempati beserta kebudayaannya, sehingganya membantu penulis dalam pengolahan data penelitian iniyang setiap babnya sangat berkaitan erat dengan judul yang diangkat oleh penulis yaitu *powele (Studi Sejarah Sosial Budaya Muna Kecamatan Bone*. Sumber ini sangat penting mengingat penelitian ini menggunakan sejarah perkembangan masyarakat dan budaya lokal kabupaten muna juga menyentil masyarakat Kecamatan Bone khususnya. Buku sangat membantu para peneliti tidak saja dalam mengatasi kesulitan memahami bahasa Muna, akan tetapi, penulis kesulitan mendapatkan artikel-artikel atau buku-buku

¹⁶ Muharto, *Wuna Barakati* (Jogjakarta: Indie Book Cornel, 2012)

yang asli yang ada dipergustakaan atau milik perorangan. Buku ini merupakan penulisan yang sudah jarang dijumpai di toko-toko buku yang ada di Kabupaten Muna karena dalam percetakannya sangat terbatas. Pada buku ini hampir setiap bab dapat ditemukan sejumlah terminologi, namun secara khusus dua bab pertama dibahas tentang peristilahan-peristilahan dasar yang erat sekali dengan kajian sejarah Kabupaten Muna. Misalnya pada bab 1 khususnya sejarah terminology sejarah (historia) yang umum di kenal didunia dan juga di Indonesia sendiri. Pada setiap babnya sangat membantu dalam pengolahan data demi kesempurnaan tulisan ini. filosofis yang dihadapi pada penelitian sampai kepada penulisan sejarah. Bab 7 tentang posisi sejarah yang semula dimasukan kedalam humaniora kemudian didalam ilmu-ilmu sosial atau berada dikedua-duannya, bab 8 berisikan sejumlah contoh tema-tema yang terdapat dalam kajian sejarah dan pada bab terakhir adalah bab terakhir yang merupakan tulisan yang memuat perkembangan sejarah postmoderen.

Tentu saja apa yang tertuang didalam buku "*Muna Dalam Lintasan Sejarah*" belum semua dapat tertampung. Ruang halaman yang terbatas merupakan kendala utama untuk membahas semua pendapat dan pemikiran para pakar. Keterbatasan ini merupakan pula salah satu kelemahan terutama untuk istilah-istilah konsep teknis asing (Bahasa Muna) sehingga untuk mengurangi kerancuan pengertiannya tetap didampingi Bahasa Muna. Tetapi juga disamping kekurangan-kekurang yang terdapat dala buku ini masih banyak juga sisi

bagusnya jika di gunakan sebagai pedoman penelitian dalam tahap penyempurnaannya¹⁷.

➤ Kamus Muna-Indonesia

Kamus Muna-Indonesia ini sangat membantu penulis dalam mengolah data penyusunan skripsi ini, karena sumber-sumber lisan yang didapatkan oleh peneliti kebanyakan menggunakan bahasa lokal yaitu bahasa Muna, maka dengan adanya kamus ini sangat membantu dalam menerjemahkan sumber-sumber lisan itu sendiri. Kesulitan-kesulitan yang didapati oleh peneliti dalam menerjemahkan sumber adalah pemberi informasi biasanya menggunakan bahasa Muna yang tidak baku seperti bahasa Muna pada umumnya sehingga dalam penerjemahannya kurang atau sama sekali tidak didapati dalam kamus Muna-Indonesia ini. Namun, dengan adanya kamus ini sangat membantu dalam menerjemahkan sumber-sumber yang ada dengan menggunakan bahasa lokal meskipun tidak semuanya terjemahan menggunakan kamus ini.

Dengan adanya sumber-sumber lokal tersebut sangat membantu. Namun, kekurangan penulis dalam penyusunan skripsi ini masih banyak lagi sumber-sumber lokal lainnya yang digunakan oleh peneliti dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa dicantumkan dalam penulisannya¹⁸.

¹⁷ La Oba, Op,Cit., hlm 87

¹⁸ La Ode sidu, *Kamus Muna-Indonesia* (Edisi I , 1996)

2. Sumber Eksten (Luar)

Sumber-sumber ekster adalah yang digunakan oleh penulis dalam penyusunan skripsi ini. Sumber-sumber yang dimaksud disini adalah antara lain:

➤ Antropologi Budaya

Buku ini sangat membantu dalam penyusunan skripsi silat tradisional *powele* karena jika dipandang dari judulnya sangat sesuai dengan permasalahan-permasalahan yang diangkat oleh penulis. Ini tentunya sangat membantu proses rekonstruksi penulisan ini karena didalam buku ini banyak memaparkan kehidupan masyarakat Indonesia dan menyentil kahidupan masyarakat Kabupaten Muna dan khususnya Kecamatan Bone ditinjau dari segi kebudayaannya, keanekaragaman budaya, serta dinamika dan perkembangan masyarakat.

Kelebihan Buku ini banyak menjawab masalah-masalah kebudayaan dan masyarakat itu sendiri. Materi buku ini disajikan dalam bentuk pokok-pokok materi pelajaran sehingga sangat mudah untuk dipahami oleh penulis. Dalam buku antropologi ini membahas segala sesuatu yang ada hubungannya dengan manusia dahulu dan sekarang. Penyusunan buku ini terdiri dari delapan bab. Meskipun demikian buku ini tentunya masih terdapat kekurangan jika dilihat dari segi fisiknya buku ini lebih tipis karena keterbatasan halaman penulisan, yang tentunya juga dalam merekonstruksi tulisan ini tidaklah relevan apabila hanya berpatokan pada satu buku apa lagi buku antropologi ini tidak semuanya menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Namun, penulis tetap berterima

kasih karena sebagian isi dan pembahasannya banyak membantu dalam penyusunan skripsi silat tradisional *powele* ini¹⁹.

➤ Buku Sosiologi Perubahan Sosial

Buku *Sosiologi Perubahan Sosial* mengantarkan penulis ke dalam pemikiran-pemikiran mengenai perubahan sosial seperti yang dialami oleh masyarakat Kabupaten Muan pada era sekarang ini. Setelah penyajian ulasan mengenai berbagai konsep, membawa penulis keberbagai kategori perubahan sosial, penjelasan terhadap perubahan sosial, serta faktor-faktor yang terkait mengenai penyusunan silat tradisioanal *powele*.

Dalam buku ini penulis banyak mengambil atau menggunakan isi dan pembahasan mengenai perubahan sosial. Sesuai dengan sifatnya sebagai buku rujukan dalam penyusunan skripsi ini tidak lain dan tidak bukan hanya memperluas wawasan untuk mengutamakan keleluasan ruang lingkup dari pada kedalaman. Namun, selain mengantarkan penulis terhadap perubahan sosial buku ini juga dapat memotivasi penulis untuk memperdalam wawasan dalam penyusunan skripsi silat tradisional *powele* dan di sinilah letak sumbangsi penting buku ini

Dalam penyusunan skripsi ini buku *Sosiologi Perubahan Sosial* merupakan bahan pustaka penting dalam dunia pendidikan, untuk dijadikan rujukan dalam penyusunan-penyusunan skripsi selanjutnya yang akan dilakukan oleh penerus-penerus sebelumnya.

¹⁹ Warsito, *Antropologi budaya*, Ombak (Yogyakarta:2012).

➤ Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia

Buku ini sangat membantu dalam penyusunan skripsi mengenai silat tradisional *powele* di Kabupaten Muna karena setiap bab, isi dan pembahasannya banyak mengulas mengenai manusia dan kebudayaan, perubahan gaya hidup masyarakat, pergeseran budaya dan masih banyak lagi yang lainnya. Dan buku ini merupakan salah satu aspek yang turut mempengaruhi setiap aktivitas, tindakan serta perilaku manusia. Dan didalamnya banyak membahas mengenai kehadiran teknologi yang mampu mengubah pola hubungan dan pola interaksi manusia. Kehadiran teknologi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Aktivitas manusia sedikit lebih banyak akan dipengaruhi oleh kehadiran teknologi. Namun demikian penulis tidak semua yang ada dalam isi dan pembahasannya digunakan dalam penyusunan skripsi ini, hanya sebagian yang dianggap penting dan dianggap berkaitan dengan pokok permasalahan penelitian.

➤ Buku Pengantar Sejarah Indonesia Baru

Buku pengantar sejarah indonesia baru banyak memberikan sumbangsi terhadap penyusunan skripsi ini karena isi dan pembahasannya banyak mengulas mengenai perubahan masyarakat bila ditinjau dari segi historisnya. Dan di dalam pembahasan buku ini tidak semua penulis dijadikan sebagai rujukan. Namun, hanya mengambil yang dianggap berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas oleh peneliti.

➤ Sosiologi Ekomomi “*Kapitalisme Dan Kosumsi Di Era Masyarakat Post-Modernisme*”

Buku Sosiologi Ekomomi “*Kapitalisme Dan Kosumsi Di Era Masyarakat Post-Modernisme*” memberikan sumbansi yang sangat banyak, karena buku ini diterbitkan untuk menjadi rujukan terhadap masyarakat dan mahasiswa. Dengan seiring pengembangan dan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, kebutuhan untuk terus melakukan perbaikan dan pembaharuan tetap perlu dilakukan.

Sebagai sebuah bidang kajian terhadap pergeseran budaya, boleh dikatakan telah menemukan ladang persemaian tema seolah tak terbatas, dan di era ini tidak salah dikatakan kebangkitan budaya baru, dikarenakan telah merambah ke kehidupan masyarakat di era sekarang ini. Di mana yang namanya kenyataan dan halusinasi sudah tidak lagi dapat dibedakan. Oleh karena itu penulis tertarik dengan buku ini untuk menyusun skripsi powele “*Studi Sejarah Sosial Budaya Muna Kecamatan Bone*” .

➤ <http://id.wikipedia.org/wiki/kabupaten-muna>

Artikel-artikel yang di download dari internet yang berkaitan dengan permasalahan dalam penyusunan skripsi ini sangat membantu karena dalam artikel ini banyak mengangkat prinsip hidup masyarakat Kabupaten Muna dan di khususkan masyarakat Kecamatan Bone, serta tradisi tradisi di dalamnya artikel ini di anggap sangat berhubungan dengan topik penelitian karena jika di analisis merupakan sama-sama mengangkat tema pergeseran budaya misalkan silat tradisional *powele* yang akan diulas oleh peneliti, di dalam artikel ini juga di bahas tentang tradisi lokal yang ada di Kabupaten Muna seperi di Kecamatan Bone yang juga merupakan topik inti dalam penulisan skripsi ini. Sehingga dalam penulisan skripsi ini penulis mendapatkan kemudahan dalam penyajian materi-

materi di dalamnya yang dijadikan sebagai rujukan. Dalam artikel ini banyak terdapat kekurangan yaitu terbatas oleh penulisnya mengenai sumber-sumber yang kongkrit dalam membahas mengenai silat tradisional mengingat artikel ini tidak hanya silat tradisional yang di bahas akan tetapi, banyak hal-hal lain yang berkenaan dengan kebiasaan hidup masyarakat Kabupaten Muna. Sehingga pembahasan mengenai kebudayaan-kebudayaan lokal masyarakat Kabupaten Muna khususnya Kecamatan Bone sangatlah terbatas cakupan dan penyajian materinya.

d. Metode Penelitian

Prosedur penelitian dan penulisan sejarah dilakukan secara ilmiah dengan sesuai langkah-langkah yang diambil dari keseluruhan prosedur, metode sejarah biasanya dibagi empat tahap yaitu pengumpulan sumber (Heuristik), pengujian sumber atau verifikasi (kritik), Interpretasi dan penulisan sejarah (historiografi).

Empat kelompok metode ini lebih didasarkan pada pertimbangan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut saling berkaitan, bersamaan waktu, dan sekaligus tak terpisahkan yang satu dengan yang lainnya. Penulisan sejarah hanya dapat dilakukan jika ada sumber atau ada dokumen peninggalan masa lampau. Tanpa sumber sejarah, sebuah karya sejarah tidak akan bisa ditulis atau disusun seperti yang diharapkan.

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Setelah penetapan judul penelitian peneliti melakukan langkah pertama dalam metode sejarah. Tahap ini disebut tahap pengumpulan data atau sumber, baik sumber primer ataupun sekunder tertulis atau tidak tertulis yang memiliki

keterkaitan dengan judul yang akan diteliti seperti silat tradisional *powele* di Kabupaten Muna, Kecamatan Bone

Sumber-sumber tertulis dan lisanpun terbagi atas dua jenis yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan kesaksian baik tertulis maupun lisan dari seorang saksi mata atau saksi dengan panca indra yang lain, atau dengan alat mekanis yakni alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakannya. Sebuah sumber sekunder merupakan kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi mata, yaitu kesaksian dari seorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya. Oleh karena itu sumber primer harus dihasilkan dari seorang saksi yang sezaman dengan peristiwa yang dikisahkannya. Sumber primer itu tidak harus asli dalam arti versi tulisan pertama namun dapat pula berupa suatu salinan (copy) dari aslinya. Dengan demikian unsur primer lebih diutamakan daripada unsur keaslian. Dalam prose heoristik ini peneliti akan mengutamakan sumber primer daripada sumber sekunder.

Dikalangan peneliti sumber tertulis lebih diutamakan daripada sumber-sumber yang tidak tertulis. Sumber-sumber tertulis atau yang sering disebut sebagai bahan dokumenter dapat berupa rekaman (Recording), laporan-laporan konfidensial, dokumen pemerintah, kuesioner, pernyataan, opini, surat pribadi, buku-buku harian, surat kabar dan sebagainya.

Setelah peneliti mengumpulkan sumber-sumber terkait maka peneliti akan melakukan langkah selanjutnya yaitu proses pengkritikan.

2. Kritik Sumber

Pada tahap ini sumber-sumber yang telah dikumpulkan harus di kritik untuk di pastikan kredibilitasnya sebagai bahan penulisan.

Dalam metode sejarah dikenal dengan cara melakukan kritik eksteren dan kritik interen.

- a. Kritik eksteren berfungsi untuk menentukan otentisitas sebuah sumber sejarah, apakah sumber itu asli atau palsu secara fisik. Untuk dapat memastikan apakah sumber otentik atau tidak. apat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut secara tepat dan meyakinkan, maka sumber-sumber yang diperoleh tersebut dapat dikatakan otentik. Untuk keperluan itu dibutuhkan ilmu-ilmu lain seperti paleografi, epigrafi, genealogi, numismatic, dan sebagainya.
- b. Sedangkan kritik interen berguna untuk menentukan kredibilitas sebuah sumber penelitian. Kritik interen ini berhubungan dengan sebuah dokumen, adalah arti apakah kebenaran isi atau informasi yang terkandung dalam sebuah sumber yang telah dipastikan otentisitas itu juga bisa dipercaya atau tidak. Untuk memastikan kredibilitas sebuah sumber, harus juga di ajukan berbagai pertanyaan kriis.

3. Interpretasi

Dalam tahap ini berguna untuk mencari hubungan antara fakta-fakta yang ditemukan berdasarkan hubungan kronologis dan sebab akibat denga melakukan imajinasi, interpretasi, dan teorisasi (analisis). Hal ini perlu dilakukan karena seringkali fakta-fakta sejarah yang diperoleh dari sumber yang telah dikritik

belum menunjukkan suatu kebulatan yang bermakna dan baru merupakan kumpulan fakta yang saling berhubungan.

4. Historiografi,

Penulisan merupakan tahap terakhir dalam metode sejarah adalah historiografi, yaitu kegiatan merekonstruksi hasil penelitian dalam bentuk tertulis. Dalam hal ini yang dilakukan oleh peneliti dalam mewarnai tulisannya²⁰.

e. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2014 selama 3 bulan. Dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

No	Jenis Kegiatan	Bulan															
		Mei				Juni				Juli							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Tahap persiapan: Administrasi dan Perijinan																
2	Pengumpulan sumber atau (Heuristik)																
3	Kritik Sumber																
4	Interprestasi																
5	Penulisan atau historiografi																
6	Revisi																

²⁰ Daliman, Op,Cit hl 51-99 dan Helius Op,Cit hl 67